

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak semua manusia, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus atau inklusif, pada dasarnya telah diajarkan dalam Islam. Salah satu dasar yang dapat dijadikan landasan ialah firman Allah dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (١) اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ (٣) اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهٗ
الذِّكْرُ (٤)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?.”

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa Allah menegur Nabi Muhammad saw. karena kurang memberi perhatian kepada Abdullah bin Ummy Maktum yang datang untuk memperoleh pengajaran agama. Teguran tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik ataupun status sosialnya, melainkan oleh kesungguhan dalam mencari petunjuk dan ilmu. Selain itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menjadi pelajaran agar tidak membedakan manusia dalam memberikan dakwah maupun pendidikan. Orang yang memiliki keterbatasan fisik tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu dan perhatian. Oleh karena itu, kandungan ayat ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan hak pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas.¹

¹ Egi Prayoga, Meta Puspitasari, And Nur Fauziyah, “Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur’an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Qs ‘Abasa Ayat 1-4,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, No. 4 (2023): 48-137.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa:²

“Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk hidup secara layak, bebas dari stigma, memperoleh pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, serta berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan dan pembangunan.”

Pasal ini menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, termasuk dalam hal akses pendidikan dan kehidupan keagamaan. Dengan demikian anak tetap berhak mendapatkan pendidikan, tetapi layanan pendidikannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing agar mereka tetap bisa belajar secara optimal. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1), dijelaskan bahwa:³

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Pendidikan luar biasa adalah pembelajaran yang dirancang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan bahan ajar, metode, alat, dan layanan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Salah satunya untuk peserta didik tunanetra, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan penglihatan. Mereka lebih mengandalkan indera lain seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa dalam beraktivitas serta berinteraksi dengan lingkungan.⁴

Dalam pendidikan bagi peserta didik tunanetra, pemenuhan kebutuhan belajar tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu

² Abdul Halim, “Persamaan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Fenomena* 15, No. 2 (2021): 45-222.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat (1) <https://Shorturl.At/Vicm2> Diakses Pada Hari Senin, 24 November 2025, Pukul 22.25 WIB.

⁴ Sela Reza Pahlefi Et Al., “Identifikasi Pendidikan Dan Layanan Khusus Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan,” *Jurnal Media Akademik (Jma)* 2, No. 6 (2024).

pengetahuan umum, tetapi juga mencakup aspek pendidikan keagamaan. Kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap umat Islam ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Dari hadis diatas, menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, terutama ilmu agama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, halal dan haram, akhlak, serta muamalah yang hukumnya fardhu 'ain. Adapun ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti kedokteran, keterampilan, dan bidang keahlian lainnya termasuk fardhu kifayah karena dibutuhkan untuk kemaslahatan bersama. Menuntut ilmu juga memiliki keutamaan yang besar, di antaranya Allah akan memberikan kemudahan dalam memahami ajaran agama, menjalankan ibadah dengan benar, berakhlak baik, serta mengamalkan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pendidikan agama Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁶

Fungsi utama Al-Qur'an bagi manusia adalah sebagai petunjuk (*hudan linnas*) menuju kebenaran, pemberi peringatan (*tanzir*), serta sarana pengajaran (*ta'lim*) dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akhlak,

⁵ Sodikin Sodikin, “Manajamenen Pendidikan Dalam Hadist Nabi (Tholabul Ilmi Faridhotun Ala Kulli Wuslimin Wal Muslimat),” *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 3, No. 04 (2024): 88-175.

⁶ Salim Said Daulay Et Al., “Pengenalan Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 5 (2023): 80-472.

ibadah, hingga interaksi sosial dan lingkungan. Selain itu, Al-Qur'an berperan sebagai penyembuh (*syifa'*) bagi penyakit fisik maupun mental, serta sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dan salah.⁷

Dengan memahami fungsi Al-Qur'an yang sangat penting, setiap muslim seharusnya menjadikan membaca dan mempelajarinya sebagai bagian dari ibadah sehari-hari karena memiliki keutamaan dan pahala yang besar. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a., Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرْظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْمِ رِفْ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmizi). Sunan Tirmizi - 2910.

Nabi Muhammad mengabarkan bahwa setiap muslim yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan pahalanya akan dilipat gandakan hingga sepuluh kali lipat.⁸

Dalam pendidikan luar biasa, pengajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra memerlukan pendekatan dan media adaptif. Al-Qur'an biasa tidak dapat dibaca oleh mereka, sehingga digunakan Al-Qur'an dengan huruf arab *Braille* agar mereka tetap bisa membaca dan memahami kitab suci secara

⁷ Nancy Pransiska And Anisa Maulidya, “Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia,” *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary* 2, No. 9 (2024): 40-2927.

⁸ Hadeeth Encyclopedia, *Hadis: “Siapa Yang Membaca Satu Huruf Dari Kitabullah (Al-Qur'an), Maka Baginya Satu Pahala Kebaikan...”* [Hadis No. 6275], <https://Hadeethenc.Com/Id/Browse/Hadith/6275> Diakses 25 Mei 2024, Pukul 12.05.

mandiri. Secara umum, *Braille* adalah sistem tulisan berupa titik-titik timbul yang dapat dibaca oleh tunanetra melalui sentuhan jari, berfungsi sebagai sarana untuk mengakses berbagai bahan bacaan.⁹

Keberhasilan penggunaan sistem titik timbul ini secara mendalam dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja indera perabaan yang dikenal sebagai sistem haptik. Kualitas haptik suatu material berkaitan erat dengan sifat fisiknya, seperti tingkat kepadatan, elastisitas dalam merespons tekanan, serta kemampuan taktilnya. Hal ini juga mencakup unsur sensorik yang dirasakan melalui indera peraba, di antaranya tekstur, berat, pola, serta suhu dari bahan yang digunakan.¹⁰

Dari uraian di atas, bahwa Al-Qur'an *Braille* berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra, dan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan landasan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.

Penelitian skripsi atas nama Hafifah Bela Agustin D.A (2015), dengan judul “Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Media *Braille* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra di SLB A Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Hafifah Bela Agustin D.A adalah kedua penelitian memiliki kesamaan dalam mengkaji penggunaan media Al-Qur'an *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunanetra. Perbedaanannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu berlokasi di Jember dengan penekanan pada langkah-langkah pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di Cirebon dengan fokus pada pemanfaatan media dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya penelitian skripsi atas nama Nailatul Yusro (2021), dengan

⁹ Nala Aulia Rahma And Nisrina Ramadhana, “Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan *Braille*,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 4 (2023): 592–603.

¹⁰ James Jerome Gibson, “The Senses Considered As Perceptual Systems.,” 1966.

judul “Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an *Braille Digital* Pada Anak Tunanetra di SLB Krida Utama 1 Nganjuk”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Nailatul Yusro adalah kedua penelitian sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak tunanetra melalui media *Braille*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan bentuk media yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan media *Braille* berbasis *digital*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan media Al-Qur’an *Braille* cetak (manual), sehingga cara penggunaan, interaksi siswa, dan pengalaman belajarnya juga berbeda. Penelitian skripsi atas nama Yopi Yupitasari (2021), dengan judul “Pola Pembelajaran Berbantuan Media *Braille* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Berkebutuhan Khusus”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Yopi Yupitasari adalah kedua penelitian sama-sama membahas penggunaan media *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak tunanetra. Perbedaannya terletak pada lingkungan dan *setting* penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di panti sosial (non-formal), sedangkan penelitian peneliti dilakukan di lembaga pendidikan formal (SLB), sehingga sistem pembelajaran, kurikulum, dan peran guru dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian skripsi atas nama Dinda Parastika (2023), dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Media *Braille* Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Tunanetra Kelas Ix A Di SLB Negeri 1 Pemalang”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Dinda Parastika adalah kedua penelitian sama-sama meneliti penggunaan media Al-Qur’an *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi siswa tunanetra. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada kegiatan bimbingan (*guidance*) membaca Al-Qur’an yang bersifat pendampingan khusus, sedangkan penelitian peneliti mengkaji proses pembelajaran Al-Qur’an dalam pembelajaran PAI di kelas,

dengan perspektif teori haptik untuk menilai kemampuan membaca siswa.

Sedangkan penelitian skripsi atas nama Mariyah Suci Anggraini (2023), dengan judul “Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Membaca Al-Qur’an *Braille* Pada Siswa Tunanetra Di Mts Lb/A Yaketunis Yogyakarta”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Mariyah Suci Anggraini adalah Kedua penelitian sama-sama membahas upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi siswa tunanetra melalui penggunaan huruf *Braille*. Perbedaannya terletak pada titik tekan kajian pembelajaran. Penelitian Mariyah lebih menyoroti metode atau cara guru dalam mengajarkan huruf dan sistem *Braille*, sedangkan penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada peran, fungsi dan manajerial media Al-Qur’an *Braille* sebagai alat bantu pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode, strategi, maupun pola pembelajaran, kajian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis guru dan belum secara mendalam membahas pemanfaatan media Al-Qur’an *Braille* sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menitikberatkan pada kajian pemanfaatan media Al-Qur’an *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak tunanetra, yang dikaitkan dengan teori haptik dari James J. Gibson. Teori haptik menurut James J. Gibson haptik bukan sekadar indera perabaan pasif, melainkan sebuah sistem persepsi yang aktif di mana individu mengeksplorasi lingkungan melalui gerakan tubuh (tangan) untuk memperoleh informasi. Membedakan antara *Passive Touch* (sekadar menerima tekanan) dengan *Active Touch* (eksplorasi sengaja). Kajian ini menyoroti bagaimana pembiasaan dan optimalisasi penggunaan media *Braille* dapat meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur’an, terutama bagi siswa yang masih kesulitan karena kurangnya intensitas penggunaan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada Oktober 2025 di SLB A Beringin Bhakti Cirebon, sekolah ini menunjukkan keunggulan Al-Qur'an *Braille* sebagai sarana literasi Al-Qur'an utama. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan taktil dan pendampingan intensif oleh tenaga pengajar profesional yang kompeten di bidangnya. Namun, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah mushaf di kelas yang menghambat kemandirian belajar siswa secara serentak, serta variasi kemampuan siswa dalam memahami simbol Arab *Braille*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra di SLB A Beringin Bhakti Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an belum dilakukan secara optimal. Meskipun media Al-Qur'an *Braille* telah tersedia dan digunakan di sekolah, namun pemanfaatannya dalam proses pembelajaran masih terbatas. Hal ini terlihat dari penggunaan media yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar PAI, sehingga potensi media tersebut dalam membantu siswa memahami dan membaca Al-Qur'an belum maksimal.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra masih beragam. Sebagian siswa tunanetra sudah mampu mengenal huruf hijaiyah *Braille* dan membaca Al-Qur'an, namun kelancaran mereka masih bervariasi.
3. Kurangnya pembiasaan dan motivasi siswa tunanetra dalam menggunakan media Al-Qur'an *Braille* secara berkelanjutan. Aktivitas membaca Al-Qur'an *Braille* belum menjadi kebiasaan rutin bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SLB A Beringin Bhakti Cirebon, tanpa membahas media pembelajaran lain yang digunakan di sekolah tersebut.
2. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra melalui penggunaan media Al-Qur'an *Braille*, tidak mencakup kemampuan lain seperti menulis huruf *Braille* Arab atau menghafal Al-Qur'an.
3. Subjek penelitian dibatasi pada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar Al-Qur'an *Braille*, dan siswa tunanetra kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra di SLB A Beringin Bhakti Cirebon?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunanetra setelah menggunakan media Al-Qur'an *Braille* di SLB A Beringin Bhakti Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra di SLB A Beringin Kabupaten Bhakti Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra di SLB A

Beringin Bhakti Cirebon.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunanetra setelah menggunakan media Al-Qur'an *Braille* di SLB A Beringin Bhakti Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunanetra di SLB A Beringin Bhakti Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh di harapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra.
 - b. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori tentang efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama melalui pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* bagi siswa tunanetra di SLB A Beringin Bhakti Cirebon.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah khususnya SLB A Beringin Bhakti Cirebon dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti Al-Qur'an *Braille*, serta dalam menyusun program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.
 - b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam: Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami cara memanfaatkan media Al-Qur'an *Braille* secara optimal untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra, serta memberikan inspirasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan

inklusif.

- c. Bagi orang tua: Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya kesadaran orang tua untuk mendukung kebutuhan belajar anak tunanetra, baik dengan menyediakan waktu, perhatian, maupun fasilitas yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an *Braille*.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami proses pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunanetra melalui pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille*.

G. Kerangka Teori

Pemanfaatan media Al-Qur'an dapat dipahami sebagai usaha memanfaatkan Al-Qur'an beserta berbagai bentuk penyajiannya sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan pemahaman keagamaan, spiritual, dan nilai-nilai moral peserta didik secara optimal. Sedangkan pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* merupakan upaya penggunaan mushaf Al-Qur'an dalam sistem huruf *Braille* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunanetra. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu membaca, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan materi, pesan, dan nilai-nilai ajaran Islam secara setara.¹¹

Sejalan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB, salah satu bentuk pemanfaatan yang penting adalah penggunaan media pembelajaran. Media didefinisikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan, bersama dengan alat yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Sementara itu pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru sebagai sumber pengetahuan dalam situasi belajar.¹² Menurut Warsita,

¹¹ Frando Christo Wulur And Dety Mulyanti, "Analisis Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyebaran Layanan Informasi Publik Di Pemerintah," *Manabis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 2, No. 1 (2023): 37–45.

¹² Elsa Kaniawati Et Al., "Evaluasi Media Pembelajaran," *Journal Of Student Research* 1, No. 2 (2023): 18–32.

pembelajaran adalah suatu bentuk usaha agar membuat peserta didik mau belajar atau suatu bentuk aktivitas guna mengajarkan peserta didik.¹³ Berdasarkan pemahaman tersebut, proses belajar tentu membutuhkan pendukung yang tepat, salah satunya media pembelajaran yang membantu materi tersampaikan lebih efektif.

Media pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta menstimulasi pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan peserta didik agar mendorong berlangsungnya proses belajar. Menurut Hamalik media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuan utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai alat salah satu dari alat bantu ketika mengajar, karena fungsi dari media pembelajaran tersebut di samping sebagai alat bantu pengajaran juga sebagai salah satu dari sekian banyak cara agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang terlaksana di dalam kelas.¹⁴

Media juga membantu menyajikan informasi secara konkret, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain media visual, media audio, media audiovisual, media berbasis teknologi, dan media realia. Namun, bagi peserta didik tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, pemanfaatan media pembelajaran tentu memerlukan penyesuaian khusus. Dalam hal ini, media taktil menjadi salah satu alternatif yang sangat efektif. Media taktil adalah media yang dirancang untuk membantu siswa dengan *low vision* dalam mengakses informasi melalui

¹³ Udi Budi Harsiwi And Liss Dyah Dewi Arini, "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, No. 4 (2020): 13-1104.

¹⁴ Aenullael Mukarromah And Meyyana Andriana, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran," *Journal Of Science And Education Research* 1, No. 1 (2022): 43-50.

indera peraba.¹⁵

Penggunaan huruf *Braille* menjadi komponen fundamental dalam penyediaan materi pembelajaran yang dapat diraba serta memastikan keterjangkauan literasi secara optimal. Huruf *Braille* merupakan suatu sistem cetak berbentuk kode yang tersusun dari enam titik timbul dengan berbagai variasi kombinasi, sehingga memungkinkan pembacanya mengenali dan memahami informasi melalui perabaan. Dalam konteks pemanfaatan huruf *Braille* sebagai sistem baca raba bagi peserta didik tunanetra, implementasinya juga terlihat pada penyediaan teks keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan mengenai Al-Qur'an *Braille* sebagai bentuk adaptasi naskah suci yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar berkebutuhan khusus.¹⁶

Menurut Noor Najihan & Kauthar mendefinisikan Al-Qur'an *Braille* sebagai mushaf versi *Braille* yang didasarkan pada kode *Braille* bahasa Arab. Kode ini berfungsi untuk merepresentasikan huruf-huruf hijaiyah, tanda-tanda vokal seperti *fathah*, *dammah*, dan *kasrah*, serta simbol-simbol lain yang digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an, misalnya *shaddah*, *sukun*, dan *mad*.¹⁷

Menurut Aquami, kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam melafalkan bacaan yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyah, baik dalam bentuk ucapan maupun kata, dengan tetap mengikuti aturan tajwid yang berlaku. Kemampuan ini biasanya dibedakan menjadi beberapa tingkat kecakapan, seperti tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan kelancaran dan ketepatan pembacanya.¹⁸

¹⁵ B Winarto Et Al., "Penerapan Metode Taktile Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Tunanetra," *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa* 4, No. 4 (2024): 60-353.

¹⁶ Ramiati Ramiati, Siska Aulia, And Lifwarda Lifwarda, "Aplikasi Identifikasi Huruf *Braille* Menggunakan Computer Vision Berbasis Raspberry Pi," *Jurnal Nasional Teknik Elektro*, 2020, 12-20.

¹⁷ Mohd Nur Adzam Rasdi, Norakyairee Mohd Raus, And Noornajihan Jaafar, "Aplikasi Rasm Uthmani Dalam Mashaf Al-Quran *Braille* Malaysia: Application Of Uthmanic Orthography In Mashaf Al-Quran *Braille* Malaysia," *Journal Of Quran Sunnah Education & Special Needs* 7, No. 2 (2023): 91-107.

¹⁸ Abu Zaeni, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Melalui

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Pendidikan Agama Islam kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi dasar penting bagi peserta didik untuk memahami ajaran dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Dalam konteks siswa tunanetra, pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya kesadaran akan keberagaman karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi semua peserta didik.¹⁹ Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan atau hilangnya fungsi penglihatan, baik sebagian maupun total, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan bantuan khusus. Anak dengan kondisi ini dikategorikan sebagai peserta didik berkebutuhan khusus sehingga memerlukan pendekatan pendidikan, layanan pendampingan, serta strategi disiplin yang bersifat spesifik. Melalui intervensi dan dukungan yang tepat, anak tunanetra dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan kemampuan adaptifnya secara optimal dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Anak tunanetra berhubungan dengan lingkungan mereka melalui indera selain penglihatan, seperti rasa, aroma, sentuhan, dan bunyi, yang menjadi cara utama untuk mengenali, memahami, dan beradaptasi dengan situasi yang ada di sekelilingnya.²⁰

Keberhasilan penggunaan sistem titik timbul pada *Braille* ini secara mendalam dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja indera perabaan yang dikenal sebagai sistem haptik. Teori haptik menurut James J. Gibson haptik bukan sekadar indera perabaan pasif, melainkan sebuah sistem persepsi yang aktif di mana individu mengeksplorasi lingkungan melalui gerakan tubuh (tangan) untuk memperoleh informasi. Membedakan antara *Passive Touch* (sekadar menerima tekanan) dengan *Active Touch* (eksplorasi

Penerapan Metode An-Nahdliyah,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, No. 3 (2023): 56-147.

¹⁹ Suci Rahmawati, Vera Santika, And Tuti Nuriyati, “Pembelajaran Inklusif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 8, No. 2 (2025).

²⁰ Pahlefi Et Al., “Identifikasi Pendidikan Dan Layanan Khusus Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.”

sengaja).²¹

Kualitas haptik suatu material berkaitan erat dengan sifat fisiknya, seperti tingkat kepadatan, elastisitas dalam merespons tekanan, serta kemampuan taktilnya. Hal ini juga mencakup unsur sensorik yang dirasakan melalui indera peraba, di antaranya tekstur, berat, pola, serta suhu dari bahan yang digunakan.²² Pemanfaatan media Al-Qur'an *Braille* bagi siswa tunanetra sangat bergantung pada optimalisasi persepsi haptik. Menurut teori ini, individu memperoleh informasi mengenai objek melalui eksplorasi tangan secara aktif. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, persepsi haptik memungkinkan siswa untuk mengonstruksi simbol-simbol huruf hijaiyah melalui kepekaan ujung jari terhadap pola titik timbul.



²¹ Gibson, "The Senses Considered As Perceptual Systems." (1996): 97-115.

²² Komang Ayu Et Al., "Domain To Domain Transfer Sebagai Metode Pada Perancangan Fasilitas Bagi Disabilitas Netra," N.D., 42-127.

Bagan 1.1 Kerangka Teori

